

**IMPLEMENTASI DAKWAH TERHADAP MASYARAKAT
MELALUI BIRO DAKWAH DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN
PRENDUAN**

Shodiq¹

Burhanshodiq2380@gmail.com

Abstract

The implementation of da'wah is an activity or activity that is planned to improve one's skills and facilitate the adjustment of activities carried out using various methods by individuals, groups of communities and communities. Da'wah at the Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School has a major role in building Islamic character in the surrounding community. In order to facilitate preaching, it is usually carried out through a boarding school. The presence of the Al-Amien Prenduan Islamic boarding school has become a "*tafaquhfiddin*" institution, namely a place to study Islam, and at the same time an educational institution for the surrounding community. The formulation of the problem of this research is how the implementation of da'wah to the community through the Da'wah Bureau at the Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School. and what are the supporting and inhibiting factors in preaching to the public through the Da'wah Bureau at the Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School. And the author also uses descriptive qualitative research methods. The data collected comes from the results of interviews, observations, and documentation. After the data is collected, the next step is to analyze the data with a dakwah management approach, with the analysis stages, namely data editing, data presentation (data display) and drawing conclusions. The data validity checking technique used in the study was to do trimulation.

The results of this study indicate that: The implementation of da'wah to the community through the Da'wah Bureau at the Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School includes: running a ta'lim assembly, social activities, cultivating Muslim clothing. The supporting factors for da'wah to the community through the Da'wah Bureau at the Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School are among the administrators and the Da'wah Bureau at the Al-Amien Prenduan Islamic boarding school who are struggling to improve in planning and holding da'wah activities and teaching Islamic teachings to students and the local community. in order to achieve the desired goal, while the inhibiting factor for proselytizing to the community through the Da'wah Bureau at the Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School is the lack of awareness and economy both inside and outside the Boarding School.

Keywords: Implementation, Da'wah, Islamic Boarding School

¹. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA) Sumenep

Abstrak

Implementasi dakwah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang terencana untuk meningkatkan ketrampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode yang bermacam-macam oleh perorangan, sekelompok komunitas maupun masyarakat. Dakwah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memiliki peran besar dalam membangun karakter Islam di masyarakat sekitar. Untuk mempermudah dakwah biasanya dilakukan melalui sebuah pondok pesantren. Kehadiran Pondok pesantren Al-Amien Prenduan telah menjadi lembaga *tafaquhfiddin* yaitu tempat mendalami agama Islam, dan sekaligus menjadi lembaga pendidikan masyarakat sekitar. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi dakwah terhadap masyarakat melalui Biro Dakwah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam dakwah terhadap masyarakat melalui Biro Dakwah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Dan penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan pendekatan manajemen dakwah, dengan tahapan analisis yaitu redaksi data, penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan. Adapun tehnik pengecekan keabsahan data yang dipakai dalam penelitian adalah melakukan trimulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Implementasi dakwah terhadap masyarakat melalui Biro Dakwah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan meliputi: menjalankan majelis *ta'lim*, kegiatan sosial, membudayakan busana muslim. Adapun faktor pendukung dakwah terhadap masyarakat melalui Biro dakwah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah diantara pengurus dan Biro dakwah di pondok pesantren Al-Amien Prenduan sangat memperjuangkan tinggikan dalam merencanakan dan mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah dan mengajarkan ajaran Islam terhadap para santri dan masyarakat setempat agar mencapai tujuan yang di kehendaki, sedangkan faktor penghambat dakwah terhadap masyarakat melalui Biro dakwah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah kurangnya kesadaran dan perekonomian baik di dalam Pondok maupun di luar Pondok.

Kata Kunci : Implementasi, Dakwah, Pesantren.

PENDAHULUAN

Dakwah dalam implementasinya adalah kerja nyata dan karya yang besar seseorang baik secara individu maupun kelompok yang diperuntukkan untuk Allah SWT dan sesesamanya adalah kerja nyata dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan perasaan, dan menggapai kebahagiaan serta ridho Allah SWT. Dengan demikian, baik secara teologis maupun sosiologis dakwah akan tetap ada dan selama Islam masih menjadi agama manusia.²

Dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam tata pergaulan umat Islam, kata dakwah tentunya bukanlah hal yang baru, sebab dakwah merupakan salah satu komunikasi yang begitu familiar di kalangan masyarakat, akan tetapi, untuk memahami dakwah lebih komprehensif tentunya diperlukan kajian yang lebih mendalam lagi. Untuk dapat memahami suatu dakwah kita dapat melakukan beberapa pendekatan, di antaranya: pendekatan bahasa (*etimologi*) dan istilah (*terminologi*), serta kajian filosofi.³

Dakwah, secara bahasa (*etimologi*) merupakan sebuah kata dari bahasa arab dalam bentuk masder. Kata dakwah berasal dari kata (*da'a, yad'u, da'watan,*) yang berarti seruan, panggilan, undangan atau doa. Menurut Abdul Aziz, secara (*etimologis*) kata dakwah berarti: panggilan, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan memohon dan meminta, atau doa. Artinya,⁴ proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan, untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu.⁵ Oleh karena itu, dalam kegiatannya ada proses mengajak, maka orang yang mengajak disebut "*da'i*" dan orang yang diajak disebut "*mad'u*".

² Enjang AS, dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widaya padjadjaran, 2009), 1

³ *Ibid*, 2

⁴ Abdul Aziz, *Islah al-Wakhudu al-Diniy*, (Mesir: Attiqarah al-Kubra, 1997), 26

⁵ Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Pengantar kearah metodologi*, (Bandung: Yayasan Syahida, 1994), 10

Menyuruh manusia kejalan Allah SWT adalah merupakan kewajiban sekaligus ibadah yang bisa mengantarkan pelakunya agar lebih dekat (*taqarrub*) dengan Tuhannya. Dakwah juga mengajarkan pelakunya bahwa kedudukannya di dunia maupun di akhirat. Dakwah dijalan Allah SWT juga merupakan aktivitas yang sangat penting dari para Nabi. Mereka menantiasa menjalankan aktivitas dakwah. Melalui jalan dakwah dan mereka berupaya menegakkan agama Tuhan (Allah SWT).⁶

Secara garis besar jika dilihat dari bentuknya dakwah terdiri dari dua bentuk yaitu: dakwah dalam bentuk "*ahsanul qoula*" dan dakwah dalam bentuk "*ahsanul 'Amala*". Dakwah "*ahsanul qoula*" lebih menitik beratkan kepada penyampaian pesan-pesan dakwah melalui bahasa lisan dan tulisan, sedangkan dakwah "*ahsanul 'Amala*" lebih menitik beratkan menyampaikan pesan melalui perilaku perbuatan atau contoh.⁷

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya aktivitas dakwah pada dasarnya hanyalah merupakan tugas sederhana yaitu kewajiban menyampaikan apa-apa yang diterima dari Rasulullah SAW walaupun hanya satu ayat.

Inilah yang menjadikan kegiatan bahwaumat Islam boleh dan harus dilakukan siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai dakwah Islam khususnya di Indonesia. Itu sebabnya kegiatan dakwahsepatutnya berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan oleh seseorang dengan kemampuannya dari siapa saja yang dapat melakukan dakwah Islam.

Kegiatan itulah yang dilakukan oleh para *da'i* dan *da'iyah* secara tradisional dengan lisan, dalam bentuk ceramah dan pengajian. Para juru dakwah ini berpindah dari suatu majelis ke majelis lainnya, dari satu mimbar ke mimbar lainnya. Bila dipanggil untuk berdakwah, maka yang terlintas dalam benak mereka adalah ceramah agama. Maka dakwah mulai muncul dengan sangat sempit dan terbatas, yaitu hanya ceramah melalui mimbar saja.

⁶ Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, (Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, 2002), 14

⁷ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 271

Tidak dapat di pungkiri lagi bahwa masyarakat yang semakin modern ini, dengan tuntutan yang bermacam-macam, membuat dakwah Islam tidak lagi bisa dilakukan secara tradisional. Dakwah sudah sangat maju dan berkembang menjadi satu profesi, yang menuntut *skill, planning*, dan *manajemen* yang handal dan akurat. Oleh karena itu diperlukan sekelompok orang untuk secara terus-menerus dalam mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktifitas dakwah secara profesional.

Hal ini yang di tegaskan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah Ali-Imron ayat 104:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung(Q.S. *Ali-Imran: 104*).

Menurut Jamalie, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua pada awal berdirinya berfungsi sebagai benteng pertahanan Islam khususnya yang ada di Indonesia. Dalam rangka ikut memberikan kontribusi terhadap situasi yang semacam itu, pesantren diharapkan untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan dakwah yang bisa membantu memperbaiki keterpurukan akhlak dalam masyarakat modern.⁸ Selain itu, Pondok Pesantren juga berfungsi sebagai pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim yang ada di Indonesia. Sejarah juga telah mencatat peran pesantren dalam rangka ikut campur mendirikan negara kesatuan Republik Indonesia. Banyak Ulama' dan santri yang gugur dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengangkat penelitian tentang dakwah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Maka jurnal ini mengambil judul :**“Implementasi Dakwah Terhadap Masyarakat Melalui Biro Dakwah Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan”**.

⁸ Jamali, *Kaum Santri Dan Tantangan Kontemporer* (Bandung: Pustaka, 1999) jurnal Mumtaz Vol. 3 No. 1, Tahun 2019, 2

A. METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini yang memiliki karakteristik tersendiri yang harus diperhatikan dan perlu untuk dilakukan yakni: peneliti melakukan penelitian pada latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan, data diperoleh dari *setting* alami yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari⁹.

Oleh karena itu pada penelitian ini penulis memanfaatkan metode deskriptif analisis yaitu studi kasus yang menggambarkan kenyataan sebagaimana adanya dan objek yang secara rinci.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa teknik wawancara¹⁰, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga analisis data yang diperoleh melalui beberapa tahapan yaitu: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan¹¹. Sedangkan untuk mendapatkan keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik yakni Triangulasi data.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Temuan Penelitian

Implementasi dakwah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan mengalami pengembangan yang bagus untuk diterapkan baik didalam pondok maupun diwilayah masyarakat sekitarnya.

Al-Amien Prenduan adalah Lembaga yang berbentuk dan berjiwa pesantren yang bergerak dalam lapangan pendidikan, dakwah, dan kaderisasi, dengan mengembangkan sistem-sistem yang inovatif, tapi tetap berakar pada

⁹ Lexy, J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*, (cet. 24, Bandung: Rosda Karya, 2007). 6

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif Lapangan*. (Cet. 7: Jakarta: Rineka Citra, 2002), 229

¹¹ Mohammad Rusli, *Pedoman Praktis Membuat Proposal dan Laporan Lapangan*, 2010. 183

¹² Connie Chairunnissa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi Dalam Pendidikan dan Sosial*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017). 177

budaya as-Sholeh. Pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah lembaga yang independen dan netral, tidak berafiliasi kepada salah satu golongan atau partai politik apapun. Seluruh aset dan kekayaan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan telah diwakafkan kepada umat Islam dan dikelola secara kolektif oleh sebuah badan Wakaf yang disebut “*Majelis Kiyai*” atau “*Dewan Riasah*”. Untuk melaksanakan tugas sehari-hari, Majelis Kiyai mendirikan sebuah yayasan yang memiliki badan hukum dan telah terdaftar secara resmi pada kantor Pengadilan Negeri Sumenep.¹³

Pada saat penelitian dilakukan, penulis mengamati pengembangan dakwah yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan ada berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan Biro dakwah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan untuk para masyarakat yang khususnya mengedepankan nilai-nilai dakwah yang dilaksanakan dalam berbagai bidang tanpa melepaskan bidang dakwah dalam pelaksanaannya.

a. Mendirikan majelis *ta'lim*

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan telah mendirikan majelis *ta'lim* yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan sesuai antara masyarakat sekitar dengan santri Al-Amien Prenduan, dalam rangka meningkatkan ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Majelis *ta'lim* ini ditujukan untuk kaum ibu-ibu dan bapak-bapak. Untuk kaum ibu-ibu dan bapak-bapak dilaksanakan pada setiap hari Selasa pukul 16.00-17.00 seminggu sekali. Dalam majelis *ta'lim* ini dilaksanakan setiap hari Selasa untuk memperdalam (Kitab Fiqih).¹⁴

Dari hasil wawancara di atas salah satu anggota masyarakat juga mengakui dan menyukai terhadap dakwah yang beliau terapkan di majelis *ta'lim*. Pada tanggal 06 Januari 2021, pukul 16:00 Sore-selesai. Ust. Arif mengatakan:

“Menurut saya itu sudah efektif sekali karena cara penyampaiannya itu cukup sederhana kadang juga ada guyonan kan pendengarnya itu para karyawan dan masyarakat-masyarakat awam yang juga mengikuti program

¹³ Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 2010. 3

¹⁴ Wawancara, Biro Dakwah Kiyai Muhammad Basthami Tibyan M. pd. I, 06/01/2021

majelis *ta'lim*tu, jadi mereka suka, senang dan tidak terlalu canggung untuk bertanya”¹⁵

Dalam hal ini peneliti juga mendapatkan temuan tentang tanggapan terhadap Dakwah yang diterapkan oleh Biro dakwah Kiyai. Muhammad Basthomi Tibyan, M. Pd.I dari salah satu anggota yang mana dalam ungkapannya hampir sama dengan pendapat di atas. Pada Tanggal 08 Januari 2021, Pukul 13.00 Siang-selesai, tempat di majelis *ta'lim*, Nofal Arisandi menanggapi:

“Sangat efektif sekali karena memang saya sebagai masyarakat awam memang sukanya mencari dan memang suka ceramah yang sedikit banyak diselangi dengan canda ria, dengan canda gurau istilahnya lelucon karena memang tidak terlalu resmi dan serius-serius sekali, dan juga yang pasti bikin menarik setiap lelucon, setiap yang disampaikan, setiap dakwah yang diselangi dengan canda ria beliau, dan dengan keramahan beliau sehingga sangat dan sangat menarik untuk di ikuti dan selalu di ikuti.”¹⁶

Dengan adanya majelis *ta'lim* ini hubungan santri Al-Amien Prenduan dengan masyarakat sekitar semakin akrab, kompak, dan tali silaturahmi antara santri dengan masyarakat sekitar semakin erat.

b. Kegiatan sosial

Pondok Pesantren Al-Amien dalam bidang sosial merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap sesama manusia yang kurang mampu. Pengembangan tersebut dalam bentuk, yaitu:

- memberikan sembako kepada masyarakat sekitar yang diagendakan setiap satu bulan sekali di akhir bulan. Dengan adanya kegiatan masyarakat yang kurang mampu sedikit terbantu bebannya.
- Penyembelihan hewan qurban yang diagendakan setiap lebaran Idul Adha, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan mengadakan penyembelihan hewan qurban yang dilaksanakan dilingkungan Pondok, selain itu Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sudah mendapatkan kepercayaan dari berbagai donatur untuk disembelih dan dibagikan kepada masyarakat yang berhak menerimanya. Berqurban merupakan

¹⁵ Wawancara, Ust. Arif S. Pd.I 07/01/2021

¹⁶ Wawancara, Nofal Arisandi 08/01/2021

ibadah yang mampu, karena jika berqurban maka akan meningkatkan rasa kepedulian sosial umat Islam dan juga mengajarkan kita untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- memberikan ganset untuk masjid, karena mengingat seringnya terjadi mati lampu maka Pondok Al-Amien Prenduan berinisiatif untuk memberikan ganset tersebut ke masjid, jadi ketika mati lampu tiba masyarakat sekitar tidak khawatir untuk tidak mendengar suara adzan.¹⁷

c. Membudayakan busana muslim

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan telah menanamkan nilai-nilai agama, khususnya kepada anak-anak harus dilakukan sejak dini. Di zaman sekarang ini, agama merupakan salah satu pondasi yang kuat agar anak tidak terlena pada kehidupan yang tidak bermanfaat. Salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai agama kepada anak adalah mengajarkan batasan aurat yang mereka miliki. Dengan mengajarkan batasan aurat, anak-anak dididik dan dilatih untuk berpakaian yang sopan dan tidak menggunakan pakaian yang pendek, khususnya bagi anak perempuan.¹⁸

Membiasakan anak untuk selalu memakai baju muslim pasti tidak mudah. Anak kecil sering merasa kegerahan jika terlalu lama mengenakan busana muslim. Tetapi bisa diajarkan dengan cara berbusana muslim sedikit demi sedikit. Misalnya kita bisa mengajarkan anak-anak berbusana muslim saat pergi ke masjid, bepergian ke luar rumah, atau saat madrasah diniyyah. Banyak cara yang bisa dilakukan agar anak sedikit demi sedikit terbiasa menggunakan baju muslim.

Dengan adanya pembinaan kepada anak-anak, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan telah berhasil mencontohkan berbusana muslim yang benar dan sopan kepada anak-anak sekitar. Jadi dalam hal ini anak-anak menjadi tahu batas-batas aurat dan anak-anak menjadi terbiasa memakai pakaian yang tertutup. Berkat adanya pembinaan ini saat ada lomba

¹⁷ Wawancara, Biro Dakwah Kiyai Basthami Tibyan M. pd. I, 06/01/2021

¹⁸ Wawancara, Ust. Totok S. sos 08/01/2021

fashion show di sekolahan, anak-anak antusias mengikuti dengan berbusana muslim.¹⁹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Terhadap Masyarakat Melalui Biro Dakwah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan dari hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan Biro Dakwah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan dakwah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan pada tanggal 06 januari 2021 tepat dikediaman beliau, beliau mengatakan:

“Adanya sarana itu sendiri, SDM yang memadai jadi untuk tukang cerama ada, untuk pendanaan ada dan bantuan-bantuan kepada masyarakat sekitar, dengan mengucapkan Alhamdulillah, Allah SWT memberikan rezeki kepada kita sehingga bisa membantu mereka seperti: membantu pembangunan masjid, memberikan Al-Quran kepada mushollah-mushollah sekitar, membantu fakir miskin dan dengan kesedian SDM untuk mengelolah itu juga sangat cukup untuk membantu masyarakat sekitar.”²⁰

b. Faktor Penghambat

Pada tanggal yang sama yaitu tanggal 06 januari 2021 tepat dikediaman Biro Dakwah Kiyai Muhammad Basthami Tibyan M. Pd.I, beliau memaparkan mengenai faktor yang menghambat dirinya dalam berdakwah di masyarakat sekitar, beliau ngatakan:

“Untuk faktor penghambat hampir tidak ada, mungkin karna kurangnya kesadaran, dan untuk sekarang ini dimasa pandemi Covid 19 pengajian-pengajian muhajirin karena faktor tidak adanya tranfortasi akhirnya ada sebagian muhajirin yang tidak hadir karena hal tersebut”.²¹

3. PEMBAHASAN PENELITIAN

Menurut Van Meter dan Van Horn yang dikutip oleh Uddin B. Sore dan Sobirin implementasi adalah pelaksanaan tindakan-tindakan yang dilakukan

¹⁹ Wawancara pengurus Pondok Ust. Taufiqurrahman S.sos 07/01/2021

²⁰ Wawancara, Biro Dakwah Kiyai Muhammad Basthami Tibyan M. pd. I, 06/01/2021

²¹ Wawancara, Biro Dakwah Kiyai Muhammad Basthami Tibyan M. pd. I, 06/01/2021

baik oleh individu/pejabat atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Pengertian lain menurut Wabster, implementasi adalah merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang pemerintah, keputusan pengadilan, dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.²²

Sejarah singkat perintisan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dimulai sejak akhir abad ke-19 yang lalu, tepatnya pada tahun 1879, sejak kiyai syarqowi berhijrah dari desa prenduan ke desa Guluk-guluk dan mendirikan Pondok Pesantren an-Nuqayah. Untuk lebih mudahnya, secara singkat, lintasan sejarah tersebut dibagi menjadi periode-periode sebagai berikut:

- Periode **Rintisan Pertama** (1879-1930), pengasuh KH. Ahmad Chotib. Dikenal dengan nama “congkop” dengan santri yang pulang pergi. Berupa pengajian Al-Quran dan dasar-dasar kitab kuning.
- Periode **Rintisan Kedua** (1930-1952), pengasuh KH. A. Djauhari, Kiyai Murqi. Berupa Majelis Ta’lim dan Madrasah Formal yaitu: Nahdlatul Wa’lim dan Mathlabul Ulum.
- Periode **Pendirian** (1952-1971), pengasuh KH. A. Djauhari. Dengan nama Pondok Tegal dan mendirikan Diniyah Awwaliyah Putra, Diniyah Awwaliyah Putri, Madrasah Ibtidaiyah, Smp Islam dan TMI Majelis.
- Periode **Pengembangan I** (1971-1989), pengasuh Kiyai Idris Jauhari, Kiyai Jamaluddin Kafi. Menmbuka lokasi baru dan mendirikan lembaga-lembaga: TMI ala KMI Gontor (1971), peresmian nama Al-AMIEN, MUD II, MUD III, MUD IV dan MTs (1983) dan MA (1983), STIDA (1983), pendirian Yayasan (1983), TK Al-Amien (1984) TMI Putri (1985).
- Periode **Pengembangan II** (1989-2007), Pengasuh Kiyai Tidjani Djauhari, Kiyai Idris Jauhari, Kiyai Maktum Jauhari. Pengembangan lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan: Masjid Jami’ (1991), Ma’had Tahfidz Putra (1992), Ma’had Tahfidz Putri (2002).

²² Uddin B, Sobirin, *Kebijakan Publik*, Makassar: CV Sah Media, 2017. 9

- Periode Pengembangan III (2007), Pengasuh Kiyai Idris Jauhari, Kiyai Maktum Jauhari. Mengembangkan lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan: SMK IT Putri (2008), SMK Pertanian Putra (2009), PAUD (2009) dan membuka Al-Amien III (2010)²³

Setiap berdakwah harus dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan berbagai situasi dan kondisi yang akan dihadapi. Pembicaraan tentang bagaimana pelaksanaan Biro dakwah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang digunakan dalam suatu cara, baik individu maupun kelompok, maka dikemukakan proses dari pelaksanaan kerja yang merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri. Agar semua kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran yang sesuai rencana dan telah ditetapkan dengan cara baik dan benar.

Sebagai konsekuensi Biro dakwah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dalam laju kehidupan kemasyarakatan yang bergerak dinamis di Pondok Pesantren, selain aspek pokoknya, yaitu: pendidikan dan dakwah, juga hampir semua aspek kemasyarakatan. Melakukan dakwah terhadap masyarakat yang melalui Biro dakwah, adapun dakwah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah sebagai berikut:

a. Mendirikan majelis *ta'lim*

Majelis *ta'lim* berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata *ta'lim*. Dalam bahasa Arab kata majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari *jalasa* “tempat duduk, tempat sidang, dewan”. Sedangkan kata *ta'lim* dalam bahasa Arab mempunyai arti pengajaran.²⁴

Dalam kamus bahasa Indonesia pengertian majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.²⁵

Dari pengertian terminologi tentang majelis *ta'lim* diatas dapatlah

²³ Profil Singkat PP. Al-Amien Prenduan, 2010. 5

²⁴ Munawir, Ahmad Warson, Al-Munir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997. 2

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998. 4-5

dikatakan bahwa majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa majelis *ta'lim* adalah tempat perkumpulan orang banyak untuk mempelajari agama Islam melalui pengajian yang diberikan oleh guru-guru dan ahli agama Islam. Dalam kegiatan dakwah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan telah mendirikan pengajian majelis *ta'lim* yang ditujukan untuk kaum ibu-ibu dan bapak-bapak. Dalam majelis *ta'lim* ini dilaksanakan setiap hari selasa untuk memperdalam (Kitab Fiqih).²⁶

Dengan adanya majelis *ta'lim* ini hubungan santri Al-Amien Prenduan dengan masyarakat sekitar semakin akrab, kompak, dan tali silaturahmi antara santri dengan masyarakat sekitar semakin erat.

b. Kegiatan sosial

Penyelenggaraan kegiatan sosial yang di selenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan merupakan kegiatan yang sangat penting dikembangkan dalam sebuah desa. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan selain telah berperan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, juga telah berperan dalam kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan sosial itu adalah memberikan bantuan dan motivasi kepada masyarakat sekitar, seperti bantuan sosial bagi masyarakat sekitar yang kurang mampu untuk sekolah, santunan anak yatim, penyembelihan hewan qurban, selain itu juga memberikan kelapangan untuk masjid berupa ganset karena mengingat seringnya terjadi mati lampu maka Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan berinisiatif untuk memberikan ganset tersebut ke masjid, jadi ketika mati lampu tiba masyarakat sekitar tidak khawatir untuk tidak mendengar suara adzan.

Dengan adanya santunan anak yatim, kegiatan ini dinilai sudah cukup membantu anak asuh dalam membangun karakter sebagai anak yang mandiri dan *berakhlakul karimah*. Hal ini terbukti anak-anak asuh tersebut mengenal akan pentingnya kerja keras, memiliki jiwa-jiwa wirausaha,

²⁶ Wawancara, Biro Dakwah Kiyai Muhammad Basthami Tibyan M. pd. I, 06/01/2021

bertanggung jawab akan apa yang telah dilakukan, berani menerima tantangan, dan menjadi jiwa-jiwa yang mandiri dan pemberani. Hal ini sangat baik sebagai pelatihan dini dalam pembentukan karakter SDM yang berkualitas kedepannya. Maka dengan adanya santunan anak yatim dari Pondok Al-Amien Prenduan masyarakat yang kurang mampu sedikit terbantu bebannya. Dalam hal penyembelihan hewan qurban masyarakat yang kurang mampu dapat menerimanya dengan adanya undangan dari Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan juga sudah mendapatkan kepercayaan dari berbagai donatur hewan yang disembelih dan dibagikan kepada masyarakat yang berhak menerimanya.

Masyarakat dan Pondok Pesantren merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan, kedua-duanya saling membutuhkan satu sama lain. Masyarakat membutuhkan pendidikan yang bernilai Islami dan Pondok Pesantren membutuhkan dukungan dan motivasi dari masyarakat tersebut.

c. Membudayakan busana muslim

Berpakaian muslim dan rapi merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam di muka bumi ini yang mana hal itu telah ditentukan/diperintahkan oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an. Berpakaian rapi, sopan dan muslim menunjukkan kita adalah sebagai umat Islam dan juga menunjukkan bahwa kita memiliki aturan dalam kehidupan ini. Dengan berpakaian muslim dan rapi akan membawa kita kepada kebaikan yang tak lain adalah akhlak (yang kita miliki). Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak*”(HR.Ahmad).

Budaya busana muslim sudah menjadi darah daging di masyarakat sekitar, karena selain didorong dengan banyaknya para tokoh agama, juga adanya Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang telah mendorong masyarakat sekitar untuk wajib membudayakan (memakai) busana

muslim, terkhusus bagi kaum wanita baik itu dewasa, remaja, dan anak-anak. Kemanapun mereka bepergian mereka tak pernah lepas dengan jilbab yang dipakai dan memakai busana muslim, sudah sangat tentu untuk jarak yang sangat jauh sehingga hal itu telah menjadi kebiasaan dan rutinitas mereka, bahkan hanya untuk sekedar main khususnya anak-anak usia dini.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Dakwah Terhadap Masyarakat Melalui Biro Dakwah Di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan

Menurut Cahyadi dalam bukunya yang berjudul “ yang tegar dijalan Allah”. Jalan dakwah adalah jalan yang amat panjang dan tak terkira kesulitannya. Sebab itu para *da'i* yang akan melintasi jalan ini harus mempersiapkan segalanya secara proposional.²⁷ Dan tidak bisa dipungkiri pula, persiapan-persiapan tersebut diperlukan oleh *da'i* dengan bersifat madal hayah, yang berarti seumur hidup. Sebab kewajiban berdakwah berlaku selama itu pula. Tarbiyah Islamiyah merupakan salah satu kunci dalam upaya persiapan ini. Gerakan dakwah tidak bisa dilepaskan dari upaya pembinaan yang terus menerus.

Da'i harus memiliki karakter yang kuat dan jelas, mereka adalah panutan umat, setiap gerakan langkah, tutur kata, perilaku, dan kehidupan kesehariannya senantiasa diperhatikan oleh umat, secara umum persiapan karakter bagi diri dilakukan dengan proses tarbiyah Islamiyah yang terus menerus.²⁸ Ada beberapa tujuan pokok dalam proses Tarbiyah ini, yang pada nantinya akan membantu *da'i* dalam berdakwah:

a. Membentuk Konsep Islam secara gambling

Maksudnya adalah seorang *da'i* harus memiliki penggambaran Islam yang Shahih dan menyeluruh. Dengan begitu nilai Islam akan tersampaikan secara jelas dan membuat umat memiliki gambaran yang benar pula tentang Islam.

²⁷ Tika Aprilia, *faktor pendukung dan penghambat kegiatandakwah* (Makalah Mata Kuliah Ilmu Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

²⁸ Fathur Bahri, *Meniti jalan dakwah bekal perjuangan da'i*, Jakarta: Amzah, 2018. 134

b. Membentuk kepribadian Islam

Kepribadian Islam merupakan penampakan luar seorang muslim, maka kepribadian Islam ini hanya akan ditemukan dalam sosok kepribadian yang diantaranya: kepribadian yang bersih Akidahnya, benar dalam agama, agung dalam akhlak, kuat fisiknya, cerdas akal nya dan bermanfaat bagi ummat.²⁹

c. Menciptakan Kebersamaan

Menciptakan Kebersamaan Termasuk dalam upaya persiapan karena perlunya mewujudkan suasana kebersamaan. Bagaimanapun, dakwah dalam sebuah sistem Amal *Jama'i* lebih efektif dibandingkan dengan dakwah fardhiyah, yang dilakukan perseorangan tanpa terkoordinasi dengan baik, untuk menuju kearah sistem Amal *Jama'i* yang baik itu diperlukan penyampaian visi-visi dasar. Karena bagaimana beban dakwah fardhiyah itu lebih berat dibandingkan dengan Amal *Jama'i*, maka disinilah pentingnya kebersamaan dalam menjalankan amanah dakwah.³⁰

Dari tujuan persiapan diatas akan menimbulkan keaktifan *mad'u* dalam mengikuti setiap dakwah yang dilakukan, seperti yang di rasakan Biro dakwah Kiyai. Muhammad Basthami Tibyan, M, Pd. I dalam dakwahnya Program Majelis *Ta'lim* bahwa keaktifan para karyawan muhajirin menjadi faktor pendukung dalam Program Dakwah tersebut, tidak hanya dari Karyawan itu sendiri, namun dari para panitia yang ikut aktif dalam menyusun, menyiapkan, dan melaksanakan Program tersebut, maka dari itu kita bisa lebih mengerti dengan adanya panitia tersebut akan membangun kemudahan dalam dakwah Amal *Jama'i*, karena lebih terkoordinasikan dengan segala persiapan yang dibutuhkan dalam penyampaian dakwah yang dilakukan Biro dakwah Kiyai. Muhammad Basthami Tibyan, M. Pd. I. sehingga segala macam persiapan dan penghapusan problem masalah tersebut bisa diatasi dengan koordinasi yang baik.

²⁹ Fathur Bahri, *Meniti jalan dakwah bekal perjuangan da'i*, Jakarta: Amzah, 2018. 136

³⁰ Tika Aprilia, *faktor pendukung dan penghambat kegiatandakwah* (Makalah Mata Kuliah Ilmu Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

5. Faktor Penghambat dalam Dakwah Terhadap Masyarakat Melalui Biro Dakwah Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Faktor penghambat dalam kegiatan dakwah akan terjadi apabila faktor-faktor pendukung tidak dapat direalisasikan, menjadi pengganggu dan menciptakan hambatan proses dakwah yang dilakukan, maka dari itu *da'i* harus benar-benar jeli dalam melihat situasi *mad'u*, kondisi sekitar *da'i*, bahkan dari materi penyampaian itu sendiri, *da'i* harus benar-benar bisa menemukan solusi dari faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam kegiatan dakwahnya.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam proses dakwah dapat kita ditinjau dari problematika-problematika yang telah ada baik dari dalam (*problematika internal*) dan dari luar (*problematika eksternal*). Jadi dalam hal ini pembahasan problematika internal lebih didahulukan dari pada pembahasan problematika eksternal karena problem terberat bagi semua jamaah dakwah adalah kendala internal. Ketika problematika internal sudah diselesaikan/dikelola dengan baik, maka amanah dakwah bisa ditunaikan dan problematika eksternal lebih mudah diselesaikan.³¹

Problematika internal yang sering dijumpai dalam jamaah dakwah adalah, sebaga berikut:

a. Gejolak kejiwaan

Gejolak kejiwaan sebenarnya merupakan persoalan yang dimiliki oleh semua manusia biasa. Dan yang perlu disadari adalah para aktivis dakwah juga manusia biasa. Gejolak ini tidak bisa dimatikan sama sekali, tetapi perlu dikelola dengan baik agar tidak merugikan dakwah dan aktivis dakwah, diantara gejolak kejiwaan itu adalah: gejolak syahwat, gejolak amarah, gejolak heroisme, dan gejolak kecemburuan.

b. Ketidak seimbangan aktivitas

Ketidakseimbangan aktivitas juga menimbulkan problematika sendiri. Ketidakseimbangan aktivitas lapangan dengan aktivitas ruhiyah, ketidak

³¹ Tika Aprilia, *faktor pendukung dan penghambat kegiatandakwah* (Makalah Mata Kuliah Ilmu Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

keseimbangan dalam dakwah didalam maupun diluar rumah tangga, ketidak keseimbangan antara aktivis pribadi dengan organisasi, ketidakseimbangan antara perhatian terhadap aspek kualitas dan kauntitas SDM, semuanya bisa berakibat negative. Tawazun atau keseimbangan yang merupakan asas kehidupan, juga harus dipraktekkan dalam kehidupan berjamaah dan oles semua aktivis dakwah.

c. Latar belakang masa lalu

Latar belakang dan masa lalu aktivis yang buruk bisa pula menjadi problematika internak dakwah jika tidak dilakukan langkah-langkah yang solustif. Latar belakang keagamaan keluarga, misalnya tekanan keluarga yang menentang aktivitas dakwah, dan keracunan dalam orientasi kehidupan. Sedangkan masa lalu yang jahiliyah bisa membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi kredibilitas sang aktivis dakwah, solusi dalam problem ini terangkum dalam kata mujahadah. Bagaimana seorang aktivis melakukan muhasabah, menyadari kelemahannya dan melaukan perbaikan diri. Masa lalu memang tidak bisa diubah, tetapi pengaruhnya bisa dikendalikan³².

Sedangkan dalam dakwah yang digunakan Biro dakwah Kiyai. Muhammad Basthami Tibyan, M. Pd. I tidak menemukan masalah seperti yang ada di atas, lantaran karena adanya Kerja sama yang baik di dalam Amal *Jama'i* sehingga segala macam problem tersebut bisa diatasi dengan sebaik mungkin, namun tidak bisa dipungkiri bahwa setiap kegiatan dakwah tidak mungkin tidak terdapat faktor penghambat dalam kegiatan tersebut, seperti dalam program Majelis *Ta'lim* Dakwah terhadap masyarakat peneliti menemukan hambatan yang terdapat dalam Dakwah Kiyai. Muhammad

³² Tika Aprilia, *faktor pendukung dan penghambat kegiatandakwah* (Makalah Mata Kuliah Ilmu Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

Basthami Tibyan, M. Pd. I faktor kurangnya kesadaran dan faktor perekonomian karena dimasa pandemi Covid 19 ini pengajian-pengajian muhajirin sebagian tidak bisa hadir karena ketidak adanya tranfortasi tersebut.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mengenai “Implementasi dakwah terhadap masyarakat melalui Biro dawkah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Implementasi dakwah terhadap masyarakat melalui Biro dawkah di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan meliputi: 1) menjalankan majelis ta’lim, dengan adanya majelis ta’lim hubungan santri Al-Amien Prenduan dengan masyarakat setempat semakin akrab, kompak, dan tali silaturrahi antara santri dengan masyarakat semakin erat. 2) kegiatan sosial, dengan adanya kegiatan sosial yang meliputi pemberian sembako, penyembelihan hewan qurban dan membantu memberikan genset untuk masjid, maka masyarakat setempat sedikit terbantu dengan adanya kegiatan tersebut. 3) membudayakan busana muslim, dengan adanya pembinaan kepada anak-anak, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan telah berhasil mencontohkan berbusana muslim yang benar dan sopan kepada anak-anak sekitar.
- b. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatannya adalah Adanya sarana itu sendiri dan SDM yang memadai. Sedangkan penghambat dalam melakukan kegiatannya adalah kurangnya kesadaran dan perekonomian

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, 2002.
- Abdul Aziz, *Islah al-Wakhudu al-Diniy*, Mesir: Attiqarah al-Kubra, 1997.
- Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Pengantar kearah metodologi*, Bandung: Yayasan Syahida, 1994.
- Connie Chairunnissa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi Dalam Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Enjang AS, dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widaya padjadjaran, 2009.

Fathur Bahri, *Meniti jalan dakwah bekal perjuangan da'i*, Jakarta: Amzah, 2018.

Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Jamali, *Kaum Santri Dan Tantangan Kontemporer* Bandung: Pustaka, 1999
jurnal Mumtaz Vol. 3 No. 1, Tahun, 2019.

Lexy, J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, cet. 24, Bandung: Rosda Karya, 2007.

Munawir, Ahmad Warson, Al-Munir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mohammad Rusli, *Pedoman Praktis Membuat Proposal dan Laporan Lapangan*, 2010.

Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 2010.

Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif Lapangan*. Cet. 7: Jakarta: Rineka Citra, 2002.

Tika Aprilia, *faktor pendukung dan penghambat kegiatandakwah*, Makalah Mata Kuliah Ilmu Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

This work is licensed under Creative Commons AttributionNon Commercial 4.0 International License Available online on. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 5 No 10 Tahun 2020 P-ISSN: 2087-0678X

Uddin B, Sobirin, *Kebijakan Publik*, Makassar: CV Sah Media, 2017.